

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA CALON GURU MELALUI PROGRAM “STUDENTS INTERNSHIP” THAILAND-INDONESIA DI PHANOIWITTAYAKOM SCHOOL LOEI THAILAND

Elsa Amelia^{*1}, Abdul Rohim², Nargis Nargis³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang

*e-mail: elsaamelia@umt.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian mahasiswa calon guru bahasa Inggris melalui pengalaman internship di lingkungan multikultural. Program Students Internship Thailand-Indonesia Batch 7 merupakan kolaborasi antara Universitas Muhammadiyah Tangerang dan Association of Education Culture International (AECI) yang dilaksanakan di Phanoiwittayakom School, Loei, Thailand, pada 2 Juni–26 September 2025. Program ini difokuskan pada peningkatan kemampuan pedagogik melalui praktik mengajar bahasa Inggris, penguatan komunikasi lintas budaya, serta perluasan jejaring pendidikan antara Indonesia dan Thailand. Pelaksanaan kegiatan mencakup pengajaran di enam tingkat kelas (Grade 7–12), partisipasi dalam kegiatan budaya dan sekolah, serta pengembangan profesional melalui workshop dan seminar. Selama program berlangsung, mahasiswa berhasil melaksanakan 248 sesi pengajaran, menyusun 52 rencana pembelajaran, mengikuti 5 program pengembangan profesional, berpartisipasi dalam 15 kegiatan budaya, dan terlibat dalam 10 kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, sosial, dan kultural mahasiswa. Melalui pengalaman langsung di konteks pendidikan internasional, mahasiswa memperoleh wawasan global dan kesadaran lintas budaya yang esensial bagi calon guru abad ke-21.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, Teaching Internship, Kompetensi Guru, Kesadaran Budaya.

ABSTRACT

This community service program aims to develop the pedagogical, professional, social, and personal competencies of English teacher candidates through an internship experience in a multicultural environment. The Students Internship Thailand-Indonesia Batch 7 is a collaborative educational program between Universitas Muhammadiyah Tangerang and the Association of Education Culture International (AECI), conducted at Phanoiwittayakom School, Loei, Thailand, from June 2 to September 26, 2025. The program focuses on enhancing students' pedagogical skills through English teaching practice, strengthening intercultural communication, and expanding educational collaboration between Indonesia and Thailand. The activities include teaching at six grade levels (Grades 7–12), participating in cultural and school events, and attending professional development workshops and seminars. Throughout the program, students successfully conducted 248 teaching sessions, developed 52 lesson plans, participated in 5 professional development programs, joined 15 Thai cultural activities, and contributed to 10 community engagement events. This program has had a significant impact on improving students' pedagogical, social, and cultural competencies. Through direct involvement in an international educational setting, students gained global perspectives and intercultural awareness essential for future educators in the 21st century.

Keywords: Community Service, Teaching Internship, Teacher Competency, Cultural Awareness.

1. PENDAHULUAN

Program Students Internship merupakan implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Khususnya bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah, program ini juga mewujudkan Catur Dharma yang menambahkan unsur Al-Islam Kemuhammadiyahan. Program *internship* internasional memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan

kompetensi secara holistik melalui pengalaman langsung dalam konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda (Stachowski & Sparks, 2007).

Globalisasi dalam bidang pendidikan menuntut calon pendidik memiliki kompetensi global yang mencakup pemahaman lintas budaya, kemampuan komunikasi internasional, dan adaptabilitas dalam berbagai konteks pendidikan (Cushner & Mahon, 2002; Zhao, Meyers, & Meyers, 2009). Program *Students Internship Thailand-Indonesia Batch 7* dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui penempatan mahasiswa di sekolah mitra di Thailand, yang memungkinkan mereka mengalami langsung praktik pendidikan dalam setting multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa program overseas student teaching memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kompetensi personal, profesional, dan global calon guru (Cushner & Mahon, 2002; Pence & Macgillivray, 2008).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar (Permendiknas No. 16/2007). Dalam konteks global, kompetensi ini harus diperkaya dengan cultural competence dan global awareness. Darling-Hammond (2006) menekankan bahwa pengalaman praktik mengajar dalam setting multikultural memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan teacher identity dan pedagogical reasoning calon guru. Program *internship* internasional menjadi wahana strategis untuk mengembangkan kompetensi tersebut melalui *authentic learning experience*.

Phanorwittayakom School di Loei, Thailand, dipilih sebagai lokasi program karena merupakan sekolah menengah swasta dengan total 140 siswa yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Sekolah ini memiliki visi memberikan pendidikan berkualitas sesuai standar pendidikan dasar dengan kebahagiaan, serta mengembangkan keterampilan vokasional yang bebas dari narkoba dan keburukan. Filosofi sekolah yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, kebaikan, dan kebijaksanaan sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam program internship ini.

Program ini dilaksanakan dalam kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Tangerang dengan Association of Education Culture International (AEKI) selama periode 2 Juni hingga 26 September 2025. Tujuan program meliputi: (1) mengembangkan kemampuan komunikasi mahasiswa dalam masyarakat untuk menciptakan komunitas yang dinamis dan responsif; (2) memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam menerapkan manfaat pendidikan mereka serta menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial sebagai mahasiswa terhadap masyarakat; (3) membangun kerja sama sosial dan budaya antara Indonesia dan Thailand; (4) menjadi kesempatan pertukaran budaya antara Thailand dan Indonesia. Laporan ini mendokumentasikan implementasi program secara komprehensif, mencakup aspek pengajaran, aktivitas budaya, pengembangan profesional, dan refleksi pengalaman mahasiswa. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang *international teacher preparation* dan memberikan *insight* tentang *best practices* dalam merancang program *internship* yang efektif untuk calon guru.

2. METODE

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program *Students Internship* dilaksanakan selama 16 minggu, dari 2 Juni hingga 26 September 2025, di Phanorwittayakom School yang berlokasi di 117 Moo 14, Phanor, Wang Saphung, Loei 42130, Thailand. Sekolah ini merupakan sekolah menengah swasta dengan akreditasi dari Kementerian Pendidikan Thailand, di bawah pengelolaan Secondary Educational Service Area Office (Loei, Nong Bua Lam Phu).

b. Subjek Program

Subjek utama dalam program ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang (Elsa Amelia, NIM 22288203039) yang ditempatkan untuk melaksanakan praktik pengajaran bahasa Inggris. Sasaran pengajaran adalah siswa Phanoiwittayakom School di 6 tingkat kelas (Secondary 1-6 atau Grade 7-12) dengan total 140 siswa, terdiri dari 74 siswa laki-laki dan 66 siswa perempuan. Mahasiswa juga berinteraksi dengan 16 guru dan 2 staf sekolah, serta mendapat bimbingan dari dua guru mentor, yaitu Ms. Khwannapha Samart dan Ms. Kanyarat Buranathawon.

c. Prosedur Pelaksanaan Program

Program dimulai dengan upacara pembukaan dan sambutan di AECI pada 4 Juni 2025, dilanjutkan dengan perkenalan di sekolah pada 5 Juni 2025 melalui upacara bendera dan sesi perkenalan dengan seluruh guru dan siswa. Tahap persiapan meliputi penyusunan rencana pembelajaran, observasi kelas, dan konsultasi dengan guru pembimbing.

Kegiatan pengajaran dilaksanakan secara rutin mengikuti jadwal sekolah, dimulai dengan upacara bendera dan doa pagi setiap hari Senin hingga Jumat. Mahasiswa mengajar di berbagai tingkat kelas dengan alokasi waktu yang bervariasi, menyesuaikan kebutuhan kurikulum masing-masing tingkat. Setiap sesi pengajaran didahului dengan penyusunan lesson plan yang dikonsultasikan dengan guru pembimbing.

Selain kegiatan pengajaran, mahasiswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah dan budaya lokal, termasuk perayaan hari besar nasional dan keagamaan, kegiatan kepramukaan, program lingkungan, seminar dan workshop, serta kegiatan kemasyarakatan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi pengajaran oleh supervisor universitas pada Juli dan Agustus 2025, serta refleksi bersama guru pembimbing.

d. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen:

- logbook harian yang mencatat seluruh aktivitas mahasiswa secara sistematis;
- dokumentasi foto dan video untuk setiap kegiatan penting;
- lesson plans yang dikembangkan untuk setiap sesi pengajaran;
- lembar observasi dari guru pembimbing dan supervisor;
- jurnal refleksi mahasiswa yang ditulis secara berkala;
- feedback dari siswa dan guru melalui diskusi informal. Seluruh data didokumentasikan secara komprehensif dalam Community Service Program Logbook yang ditandatangani oleh advisor (Ms. Khwannapha Samart) setiap harinya.

e. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan aktivitas berdasarkan kategori: kegiatan pengajaran, aktivitas budaya, pengembangan profesional, dan kegiatan kemasyarakatan. Analisis dilakukan dengan mereview logbook harian, mengkategorisasi jenis kegiatan, menghitung frekuensi dan durasi aktivitas, serta mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Refleksi mahasiswa dan feedback dari berbagai pihak dianalisis untuk mengevaluasi pencapaian tujuan program dan dampak terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa.

f. Kerangka Evaluasi Program

Evaluasi program menggunakan kerangka *Kirkpatrick's Four-Level Training Evaluation Model* yang diadaptasi untuk konteks *teacher preparation*: (1) *Reaction* - kepuasan dan respons mahasiswa terhadap program; (2) *Learning* - pengembangan pengetahuan dan keterampilan pedagogik; (3) *Behavior* - perubahan praktik mengajar; (4) *Results* - dampak terhadap kompetensi guru secara holistik. Framework ini memungkinkan evaluasi komprehensif terhadap efektivitas program dalam mengembangkan teacher competencies.

3. HASILDAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Pengajaran Bahasa Inggris

Kegiatan pengajaran merupakan fokus utama program internship ini. Mahasiswa melaksanakan praktik mengajar di enam tingkat kelas (*Grade 7-12*) dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan tingkat kemampuan siswa. Total sesi pengajaran yang dilaksanakan adalah 248 sesi selama 16 minggu efektif, dengan rata-rata 15-16 sesi per minggu.

Tabel 1. Distribusi Kegiatan Pengajaran per Tingkat Kelas dan Materi

| Tingkat Kelas | Total Siswa | Materi Pembelajaran | Jumlah Sesi |
|-------------------------------|-------------|---|-------------|
| <i>Grade 7 (Secondary 1)</i> | 20 siswa | Greetings, Classroom Commands, Body Parts, Colors, Family Members, Daily Activities, Fruits | 42 sesi |
| <i>Grade 8 (Secondary 2)</i> | 23 siswa | Greetings & Introductions, Plurals, Things in Classroom, Hobbies, Animals with Adjectives, Part of Body, Dreams | 42 sesi |
| <i>Grade 9 (Secondary 3)</i> | 26 siswa | Jobs, Describing Things, Places Around School, Hobbies, Breakfast, Foods, Prepositions, Can/Can't, Present Continuous, Job Occupations, Simple Present, Antonyms, Narrative Text, Homophones, Letter Writing | 48 sesi |
| <i>Grade 10 (Secondary 4)</i> | 26 siswa | Shop & Products, Daily Activities, Describing Foods, Job Occupations, Present Continuous, Antonyms, Dreams, Letter Writing, Homophones | 40 sesi |
| <i>Grade 11 (Secondary 5)</i> | 18 siswa | Places We Live, Asking & Giving Information, Future Plans & Ambitions, Objects in Classroom, Verb to be, Animals, Antonyms, Reading Narrative Text, Present Continuous, Final Test, Letter Writing | 38 sesi |
| <i>Grade 12 (Secondary 6)</i> | 27 siswa | Introduction & Conversation, Famous Faces, Clothes & Accessories, Personal Belongings, Hobbies, Prepositions, Part of Body, Feeling Vocabulary, Last Summer Jobs, Homophones, Describing Food, Dreams, Present Continuous, Final Test, Letter Writing | 35 sesi |

Tabel 3. Analisis Pedagogik

| Metode Pembelajaran Dominan | Assessment yang Digunakan |
|---------------------------------|------------------------------|
| Games, TPR, Visual Learning | Observation, Oral Assessment |
| Cooperative Learning, Pair Work | Written Test, Project |
| Problem-Based Learning, Project | Portfolio, Presentation |

Mahasiswa mengembangkan 52 lesson plans yang dirancang secara sistematis, mencakup learning objectives, materials, teaching methods, activities, dan assessment. Setiap lesson plan dikonsultasikan dengan guru pembimbing sebelum implementasi.

Metode pengajaran yang digunakan bervariasi, meliputi communicative approach, game-based learning, project-based learning, dan interactive activities untuk meningkatkan engagement siswa.

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan bahasa, karena sebagian besar siswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih terbatas dan lebih nyaman menggunakan bahasa Thailand. Mahasiswa mengatasi hal ini dengan menggunakan strategi visual aids, gestures, simplified language, dan memanfaatkan bantuan siswa yang lebih mampu untuk menerjemahkan. Adaptasi ini menunjukkan perkembangan kompetensi pedagogik dalam konteks multilingual.

b. Kegiatan Pengajaran di Sekolah Mitra

Selain di Phanoiwittayakom School, mahasiswa juga berkesempatan mengajar di dua sekolah mitra: Ban Nonkokchan School (sekolah dasar) pada 8 September 2025 dan mengikuti kegiatan di Banwangtaen School pada 9-11 Agustus 2025. Pengalaman mengajar di berbagai tingkat dan setting sekolah ini memperkaya perspektif mahasiswa tentang sistem pendidikan Thailand dan praktik pengajaran yang inklusif.



Gambar 1. Pembelajaran Bahasa Inggris di Grade 7

c. Partisipasi dalam Kegiatan Budaya dan Sekolah

Program ini mengintegrasikan mahasiswa dalam kehidupan budaya lokal melalui partisipasi aktif dalam 15 kegiatan budaya dan keagamaan Thailand. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- 1) Perayaan Eid Al-Adha (6 Juni 2025) yang menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman agama di Thailand;
- 2) Perayaan Ulang Tahun Ratu Thailand (6 Juni 2025);
- 3) Teacher's Day (12 Juni 2025) dengan upacara penghormatan kepada guru;
- 4) National Drug Awareness Day (26 Juni 2025) termasuk drug testing dan walk to school campaign;
- 5) Scout's Day (1 Juli 2025) dengan kegiatan kepramukaan;
- 6) Buddha Pray dan Dharma Training (beberapa kali sepanjang program) yang memberikan pemahaman tentang spiritualitas Buddha;
- 7) Thailand Language Day (30 Juli 2025) dengan pertunjukan drama rakyat, tarian, dan kostum tradisional;
- 8) Perayaan Ulang Tahun Ibu Suri Thailand (8 Agustus 2025);
- 9) Kunjungan ke Chiang Khan dan Mekong River (19 Juli 2025);
- 10) Sepak Takraw Competition (6 September 2025).



Gambar 2. Acara Perayaan teacher's Day dan National Drug Awareness Day

Tabel 3. Kategori Aktivitas dan Frekuensi Pelaksanaan

| Kategori Aktivitas | Jumlah Kegiatan | Contoh Aktivitas |
|--------------------------------|-----------------|--|
| Pengajaran di kelas | 248 sesi | Teaching Grade 7-12, Lesson Planning, Assessment |
| Kegiatan Kebudayaan & Nasional | 15 kegiatan | Eid Al-Adha, Birthday Queen, Teacher's Day, Buddha Pray, Thailand Language Day |
| Pengembangan Profesional | 5 program | AI for English Learning Workshop, Teaching with AI Seminar, Teaching Observation |
| Kegiatan Sekolah | 10 kegiatan | Flag Ceremony, School Assessment, Drug Testing, Scout Training, Sepak Takraw |
| Kegiatan Kemasyarakatan | 8 kegiatan | Vegetable Gardening, Temple Visits, Home Visits, Community Events |

Partisipasi dalam kegiatan budaya ini memberikan mahasiswa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai masyarakat Thailand, khususnya penghormatan terhadap guru (wai kru), spiritualitas Buddha, nasionalisme, dan kehidupan komunitas. Mahasiswa belajar untuk menghormati dan beradaptasi dengan norma budaya lokal, yang merupakan kompetensi penting bagi pendidik global.

d. Program Pengembangan Profesional

Mahasiswa mengikuti lima program pengembangan profesional yang signifikan:

- 1) Workshop “Update AI for English Learning” (28 Juni 2025) yang membahas integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Inggris;
- 2) Seminar “How Teaching Use AI” (18 Juli 2025) yang memberikan panduan praktis penggunaan AI dalam pengajaran;
- 3) Seminar “Importance of Cleaning Teeth” (Juli 2025) yang menekankan pentingnya kesehatan dalam lingkungan pendidikan;
- 4) Teaching Practice Evaluation dengan Dr. Wanida (15 Juli 2025);
- 5) School Assessment and Observation (16 Juli 2025 dan 20-21 Agustus 2025) yang memberikan perspektif tentang sistem akreditasi sekolah di Thailand.

Program-program ini memberikan wawasan terkini tentang perkembangan teknologi pendidikan, khususnya pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa mendapatkan pemahaman bahwa pendidik modern harus adaptif terhadap perkembangan teknologi sambil tetap mempertahankan aspek humanistik dalam pengajaran. Evaluasi pengajaran yang dilakukan secara berkala juga membantu mahasiswa melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik mengajarnya.

e. Perkembangan Strategi Pedagogik

Analisis refleksi mahasiswa dan observasi guru mentor menunjukkan perkembangan signifikan dalam penerapan strategi pedagogik. Pada minggu awal (Juni), mahasiswa cenderung menggunakan direct instruction dengan *teacher-*

centered approach. Seiring berjalannya program, mahasiswa mengembangkan *student-centered learning* melalui *cooperative learning*, *inquiry-based learning*, dan *differentiated instruction*.

Contoh konkret terlihat dalam pengajaran *Grade 9* tentang *Narrative Text*. Mahasiswa merancang pembelajaran yang mengintegrasikan storytelling, group work, creative writing, dan peer assessment. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip constructivist learning yang menekankan *active engagement* dan *meaningful learning* (Brooks & Brooks, 1993). Kemampuan untuk mengadaptasi strategi mengajar berdasarkan karakteristik siswa menunjukkan berkembangnya *pedagogical content knowledge* (Shulman, 1987).

f. Kegiatan Kemasyarakatan dan Lingkungan

Program ini tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga mengintegrasikan mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan. Mahasiswa berpartisipasi dalam:

- 1) Vegetable Gardening Promotion Project (2 Juli 2025) yang mengajarkan pertanian organik dan kemandirian pangan;
- 2) Kunjungan ke rumah siswa Grade 11 bersama homeroom teacher (11 Juni 2025) untuk memahami kondisi sosial-ekonomi siswa;
- 3) Kunjungan ke kuil (temple visits) untuk memberikan makanan bersama guru dan siswa (17 Agustus 2025);
- 4) Open House Loei Rajabhat University (19 Agustus 2025) bersama siswa Grade 12;
- 5) Hiking Phu Bo Bit Mountain (30 Agustus 2025) sebagai kegiatan outdoor education.

Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas tetapi juga melibatkan interaksi dengan komunitas dan lingkungan. Mahasiswa belajar pentingnya memahami konteks sosial siswa dan membangun hubungan dengan komunitas sebagai bagian dari peran guru yang holistik.

g. Kemandirian dan Manajemen Kehidupan Sehari-hari

Aspek penting dari program ini adalah pengembangan kemandirian mahasiswa dalam mengelola kehidupan sehari-hari di negara asing. Mahasiswa bertanggung jawab atas kegiatan rumah tangga termasuk memasak sarapan, membersihkan rumah, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan secara konsisten sepanjang program, dengan rata-rata kegiatan memasak dan membersihkan rumah setiap weekend.

Pengalaman ini mengajarkan mahasiswa tentang *time management*, *budgeting*, *self-care*, dan adaptasi dengan gaya hidup lokal. Mahasiswa harus menyeimbangkan antara tanggung jawab mengajar, kegiatan sekolah, pengembangan diri, dan pengelolaan kehidupan pribadi. Kompetensi ini sangat penting untuk pengembangan profesionalisme dan kedewasaan sebagai calon pendidik.

h. Persiapan dan Pelaksanaan English Camp

Sebagai bagian dari program, mahasiswa mempersiapkan dan melaksanakan *English Camp* pada pertengahan September 2025. Persiapan dilakukan melalui beberapa *practice sessions* (13-14 September 2025) dan *exercise sessions*. *English Camp* dirancang sebagai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang *fun*, *interactive*, dan *meaningful* bagi seluruh siswa. Program ini melibatkan *games*, *role plays*, dan berbagai aktivitas yang mendorong siswa untuk praktik berbahasa Inggris dalam konteks yang menyenangkan.

i. Program Penutup dan Refleksi

Program diakhiri dengan serangkaian kegiatan penutup yang bermakna. Pada 17 September 2025 diadakan ‘*mini party*’ di sekolah sebagai acara perpisahan dengan seluruh guru. Mahasiswa mengikuti *Thailand-Indonesia Soft Power Camp 2025* pada 23 September 2025, yang merupakan program pertukaran budaya tingkat regional. Sedangkan sesi refleksi bersama guru mentor dilaksanakan pada 25 September 2025, diikuti dengan acara penutupan pada 26 September 2025.

Refleksi program menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami transformasi signifikan dalam berbagai aspek: (1) Kompetensi Pedagogik - mahasiswa mengembangkan kemampuan merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengadaptasi metode mengajar sesuai kebutuhan siswa; (2) Kompetensi Profesional - mahasiswa memahami etika profesi guru, komitmen terhadap pengembangan diri, dan standar profesionalisme guru internasional; (3) Kompetensi Sosial - mahasiswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi lintas budaya, membangun relasi dengan berbagai stakeholder, dan bekerja dalam tim multikultural; (4) Kompetensi Kepribadian - mahasiswa menunjukkan kedewasaan, kemandirian, resiliensi dalam menghadapi tantangan, dan keterbukaan terhadap keberagaman.

j. Reflective Practice dan Professional Growth

Jurnal refleksi mahasiswa mengungkapkan proses *transformative learning* (Mezirow, 1991) yang dialami selama program. Mahasiswa mengalami disorienting dilemma ketika menghadapi perbedaan sistem pendidikan, gaya belajar siswa, dan ekspektasi kultural. Melalui *critical reflection*, mahasiswa melakukan *reframing* terhadap pemahaman tentang *effective teaching*.

Salah satu kutipan refleksi mahasiswa: “*Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi tentang memahami siapa siswa saya, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka belajar dengan baik. Pengalaman ini mengubah cara saya memandang peran guru.*” Refleksi ini menunjukkan berkembangnya *teacher identity* dan *professional disposition* yang kritis untuk keberhasilan karir mengajar.

k. Implikasi untuk Teacher Education Program

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk desain *teacher education program* di Indonesia. Pertama, pengalaman *internship* internasional perlu diintegrasikan sebagai komponen esensial dalam kurikulum teacher preparation, bukan sekadar program tambahan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi AACTE (2007) tentang pentingnya *global perspectives* dalam *teacher education*. Kedua, program perlu didukung dengan *pre-departure preparation* yang memadai, mencakup *language preparation*, *cultural orientation*, dan *pedagogical briefing*. Ketiga, *structured mentoring* dan *continuous supervision* menjadi kunci keberhasilan program. Keempat, *post-program reflection* dan *debriefing* penting untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan pengalaman mereka dengan knowledge base yang telah dimiliki. Kelima, *assessment* terhadap *international teaching experience* perlu menggunakan *authentic assessment* yang mengevaluasi tidak hanya *teaching skills*, tetapi juga *cultural competence*, *adaptability*, dan *global mindedness*. *Framework* seperti *Global Competence for Teacher Candidates* (Mansilla & Jackson, 2011) dapat diadaptasi untuk konteks Indonesia.

I. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi selama program meliputi: (1) Keterbatasan bahasa dalam komunikasi dengan siswa, diatasi dengan menggunakan visual aids, gestures, simplified language, dan bantuan siswa yang lebih mampu sebagai translator; (2) Kondisi kesehatan - mahasiswa mengalami sakit pada pertengahan Juni (16-18 Juni 2025) dan akhir Agustus (25 Agustus 2025), namun dapat pulih dan melanjutkan program dengan dukungan guru mentor; (3) Adaptasi budaya dan gaya hidup, diatasi melalui keterbukaan, observasi, dan bimbingan dari guru mentor dan komunitas lokal; (4) Manajemen waktu antara mengajar, kegiatan sekolah, dan kehidupan pribadi, diatasi dengan perencanaan yang baik dan prioritas yang jelas.

Dukungan dari berbagai pihak sangat instrumental dalam keberhasilan program. Ms. Khwannapha Samart dan Ms. Kanyarat Buranathawon sebagai guru mentor memberikan bimbingan intensif, feedback konstruktif, dan dukungan personal. Mr. Thiranart Thammanatithanatchanon sebagai School Director memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi maksimal. Seluruh guru dan staf Phanoiwittayakom School menciptakan lingkungan yang welcome dan supportive. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan kesediaan untuk belajar meskipun terdapat tantangan bahasa.

4. KESIMPULAN

Program *Students Internship Thailand-Indonesia Batch 7* di Phanoiwittayakom School, Loei, telah berhasil dilaksanakan dengan pencapaian yang melampaui target awal. Mahasiswa berhasil melaksanakan 248 sesi pengajaran di enam tingkat kelas (Grade 7-12) selama 16 minggu efektif, mengembangkan 52 lesson plans berkualitas, berpartisipasi dalam 15 kegiatan budaya Thailand, mengikuti 5 program pengembangan profesional, terlibat dalam 10 kegiatan sekolah, dan berkontribusi dalam 8 kegiatan kemasyarakatan.

Program ini memberikan dampak transformatif terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa dalam empat dimensi utama. Pertama, kompetensi pedagogik berkembang melalui praktik merancang pembelajaran yang kontekstual, mengelola kelas multikultural, mengadaptasi metode mengajar sesuai kebutuhan siswa, dan melakukan assessment pembelajaran. Kedua, kompetensi profesional terbentuk melalui pemahaman tentang etika profesi guru, standar profesionalisme internasional, pentingnya pengembangan diri berkelanjutan, dan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Ketiga, kompetensi sosial dikembangkan melalui komunikasi lintas budaya, kolaborasi dengan berbagai stakeholder, dan partisipasi aktif dalam komunitas. Keempat, kompetensi kepribadian termanifestasi dalam kemandirian, resiliensi, keterbukaan terhadap keberagaman, dan kedewasaan dalam menghadapi tantangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang *international teacher preparation* dan *global teacher education*. Temuan menunjukkan bahwa experiential learning dalam konteks multikultural merupakan *pedagogical approach* yang *powerful* untuk mengembangkan *teacher competencies* secara holistik. Program ini memvalidasi teori *transformative learning* dalam konteks *teacher development* dan menunjukkan bahwa *border-crossing experiences* dapat menjadi katalis untuk *professional identity formation*.

Program *Students Internship Thailand-Indonesia Batch 7* membuktikan bahwa pendidikan internasional bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun jembatan budaya, mengembangkan kompetensi global, dan mempersiapkan generasi pendidik yang siap berkontribusi dalam dunia yang semakin terhubung. Investasi dalam program seperti ini adalah investasi dalam masa depan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Pertama, Kementerian Pendidikan perlu mengembangkan framework nasional untuk international teaching practicum yang mencakup standar minimal, quality assurance, dan recognition system. Kedua, LPTK perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung international field experience sebagai bagian dari quality enhancement program. Ketiga, perlu dikembangkan partnership strategis antara LPTK di Indonesia dengan institusi pendidikan di negara ASEAN dan global untuk program reciprocal teaching exchange. Keempat, curriculum developer perlu mengintegrasikan intercultural competence dan global citizenship education dalam mata kuliah teacher preparation. Kelima, perlu dikembangkan sistem sertifikasi atau recognition untuk mahasiswa yang telah menyelesaikan international teaching practicum sebagai added value dalam kompetensi profesional mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini. Kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Tangerang beserta jajarannya yang telah memfasilitasi program ini. Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Direktur LPPM, Dr. Aidil Syah Putra, S.Hum. M.Pd selaku Direktur Hubungan Internasional, dan Mr. Yudhie Indra Gunawan, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Tangerang atas dukungan dan kepercayaannya. Terima kasih kepada Dr. Asep Suhendar, M.Pd selaku advisor yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.

Ucapan terima kasih khusus kepada Mr. Thiranart Thammanatithanatchanon selaku School Director Phanoiwittayakom School yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan program ini. Kepada Ms. Khwannapha Samart dan Ms. Kanyarat Buranathawon selaku guru mentor yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan dukungan yang sangat berharga selama program berlangsung. Kepada seluruh guru, staf, dan siswa Phanoiwittayakom School yang telah memberikan pengalaman luar biasa dan menerima penulis dengan hangat dalam komunitas sekolah.

Terima kasih kepada orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi. Kepada rekan-rekan mahasiswa dari berbagai Universitas Muhammadiyah di Indonesia yang mengikuti *International Field Practice Program* atas kebersamaan dan kegembiraan selama satu bulan di Thailand. Kepada seluruh staf *Association of Education and Culture International* (AECI) yang telah memfasilitasi program ini dengan baik. Semoga program ini dapat terus berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Indonesia dan Thailand..

DAFTAR PUSTAKA

- AACTE Committee on Innovation and Technology. (2007). *Handbook of technological pedagogical content knowledge (TPCK) for educators*. Routledge.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. ASCD.
- Cushner, K., & Mahon, J. (2002). Overseas student teaching: Affecting personal, professional, and global competencies in an age of globalization. *Journal of Studies in International Education*, 6(1), 44-58. <https://doi.org/10.1177/1028315302006001004>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Ikpeze, C. H. (2015). Teaching across cultures: Building pedagogical relationships in diverse contexts. *Rowman & Littlefield Education*. https://doi.org/10.1007/978-94-6209-983-8_9
- Mahon, J., & Cushner, K. (2012). *The multicultural classroom: Learning from experience*. Oxford University Press.

- Malewski, E., & Phillion, J. (2009). *International field experiences: The impact of class, gender and race on the perceptions and experiences of preservice teachers*. Routledge.
- Mansilla, V. B., & Jackson, A. (2011). *Educating for global competence: Preparing our youth to engage the world*. Asia Society.
- Marx, H., & Moss, D. M. (2011). Please mind the culture gap: Intercultural development during a teacher education study abroad program. *Journal of Teacher Education*, 62(1), 35-47. <https://doi.org/10.1177/0022487110381998>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Pence, H. M., & Macgillivray, I. K. (2008). The impact of an international field experience on preservice teachers. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 14-25. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.003>
- Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-23.
- Stachowski, L. L., & Sparks, T. (2007). Thirty years and 2,000 student teachers later: An overseas student teaching project that is popular, successful, and replicable. *Teacher Education Quarterly*, 34(1), 115-132.
- Trilokekar, R. D., & Kukar, P. (2011). Disorienting experiences during study abroad: Reflections of pre-service teacher candidates. *Teaching and Teacher Education*, 27(7), 1141-1150. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.06.002>
- Zhao, Y., Meyers, L., & Meyers, B. (2009). Cross-cultural immersion in China: Preparing pre-service elementary teachers to work with diverse student populations in the United States. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 37(3), 295-317. <https://doi.org/10.1080/13598660903058925>

First Publication Right
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

This Article is Licensed Under

